

BAB II

HAKIKAT BIMBINGAN DAN KONSELING, KEPENASIHATAN, DAN PERILAKU AKADEMIK

A. Hakikat Bimbingan dan Konseling

Istilah Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari kata *Guidance* dan *Counseling*. Menurut arti kata dalam bahasa Inggris, kata *Guidance* yang berasal dari kata *guide*, mempunyai arti menunjukkan, memimpin, menuntun, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberi nasihat. Sedangkan *Counseling* yang berasal dari kata *counsel* mempunyai arti nasihat, anjuran, pembicaraan. Untuk menangkap arti yang sebenarnya, perlu dilihat definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli.

Bimbingan didefinisikan secara beragam oleh para ahli dengan menekankan unsur-unsur tertentu yang mencerminkan pandangan-pandangan pribadinya. Berikut ini beberapa definisi bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Lester D.Crow dan Alice Crow (1960:335),

Guidance is assistance made available by personally qualified and adequately trained men or woman to an individual of any age to help him manage his own life activities, develop his own points of view, make his own decisions, and carry his own burdens.

Arthur J.Jones (1963:8), menyatakan :

Guidance is the help given by one person to another in making choices and adjustments and in solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow in his independence and ability to be responsible for himself. It is a service that is universal--not confined to the school or the family. It is found in all phase of life--in the home, in business an industry, in government, in social life, in hospitals, and in prison; indeed it is present wherever there are people who need help and wherever there are people who can help.

Secara lebih sederhana, Shertzer dan Stone (1981) menyatakan "Guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their world".

Di Indonesia, para ahli juga memberikan pengertian bimbingan yang bervariasi. Beberapa di antara mereka adalah sebagai berikut.

Rochman Natawidjaja (1988:7) mengemukakan :

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Sedangkan menurut Prayitno (1994:10), bimbingan adalah

Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar orang yang dimimbung dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Meskipun definisi-definisi di atas menampakkan variasi, namun terdapat sejumlah unsur yang menunjukkan kesamaan. Kesamaan

yang paling menonjol yaitu adanya perumusan-perumusan mengenai tujuan bimbingan, yang merupakan ciri khas bimbingan sebagai bantuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang bertujuan agar seseorang atau sekelompok orang yang dibimbing mampu menghadapi tugas-tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas, mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana, serta mengambil tindakan-tindakan penyesuaian diri secara memadai.

Di samping istilah bimbingan (guidance) yang didefinisikan secara beragam, para ahli juga mengemukakan definisi konseling (counseling) secara bervariasi. Berikut ini beberapa definisi konseling dari para ahli.

Shertzer dan Stone (1980:19) menyatakan, "Counseling is an interaction process that facilitates meaningful understanding of self and environment and results in the establishment and/or clarification of goals and values for future behavior". Sedangkan Frank A.Nugent (1981:5), mengemukakan :

Counseling is a relationship between a professionally trained, competent counselor and an individual seeking help in gaining greater self-understanding and improved decision-making and behavior-change skills for problem resolution and/or developmental growth.

Andi Mapiare (1984) mendefinisikan konseling sebagai "serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam usaha

membantu konseli/klien secara tatap muka, dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus". Sedangkan George dan Christiani (1986:3), yang mendukung rumusan dari Burks dan Steffire, mengemukakan :

Counseling denotes a professional relationship between a trained counselor and a client. This relationship is usually person-to-person, although it may sometimes involve more than two people. It is designed to help clients to understand and clarify their views of their lifespaces, and to learn to reach their self-determined goals through meaningful, well-informed choices and through resolution of problems of an emotional or interpersonal nature.

Dari berbagai definisi di atas, terdapat kesamaan yang nampak dalam perumusan-perumusan tujuan dari konseling atau hasil yang diperoleh dalam konseling, yaitu menekankan bahwa orang yang dibantu berhasil mengembangkan sikap serta tingkah laku yang memuaskan bagi diri dan lingkungannya, serta berhasil mengatur kehidupannya secara bertanggung jawab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya tujuan konseling tidak berbeda dengan tujuan bimbingan.

Tercapainya tujuan yang diharapkan dari bimbingan dan konseling yang dilakukan ditentukan oleh hubungan yang terjadi antara pembimbing dan individu yang dibimbing. Seperti yang dikemukakan oleh Shertzen dan Stone (1980:267) yang menyatakan bahwa:

Most theories and approaches stress the relationship between participants as the common ground for the helping process. Although viewpoints differ in the amount of emphasis and in how

sesuai dengan situasi yang dipahami. Dengan kata lain, pilihan-pilihan tindakan tersebut didasarkan pada interpretasi.

e. Response

Seseorang akan melakukan apa yang ia pikirkan untuk mencapai kepuasan. Dengan mempertimbangkan apa yang dapat ia harapkan dari berbagai kemungkinan tindakan, seseorang akan mencoba tindakan yang nampaknya dapat memberikan kombinasi terbaik antara *reward* dan kesulitan-kesulitan. Ia harus memutuskan apakah keuntungan yang diperoleh itu cukup sebanding dengan resiko ancaman yang bakal ditemui.

f. Konsekuensi (*consequence*)

Respon-respon yang dilakukan seseorang akan selalu diikuti oleh berbagai konsekuensi yaitu interpretasi yang kuat atau kontradiksi.

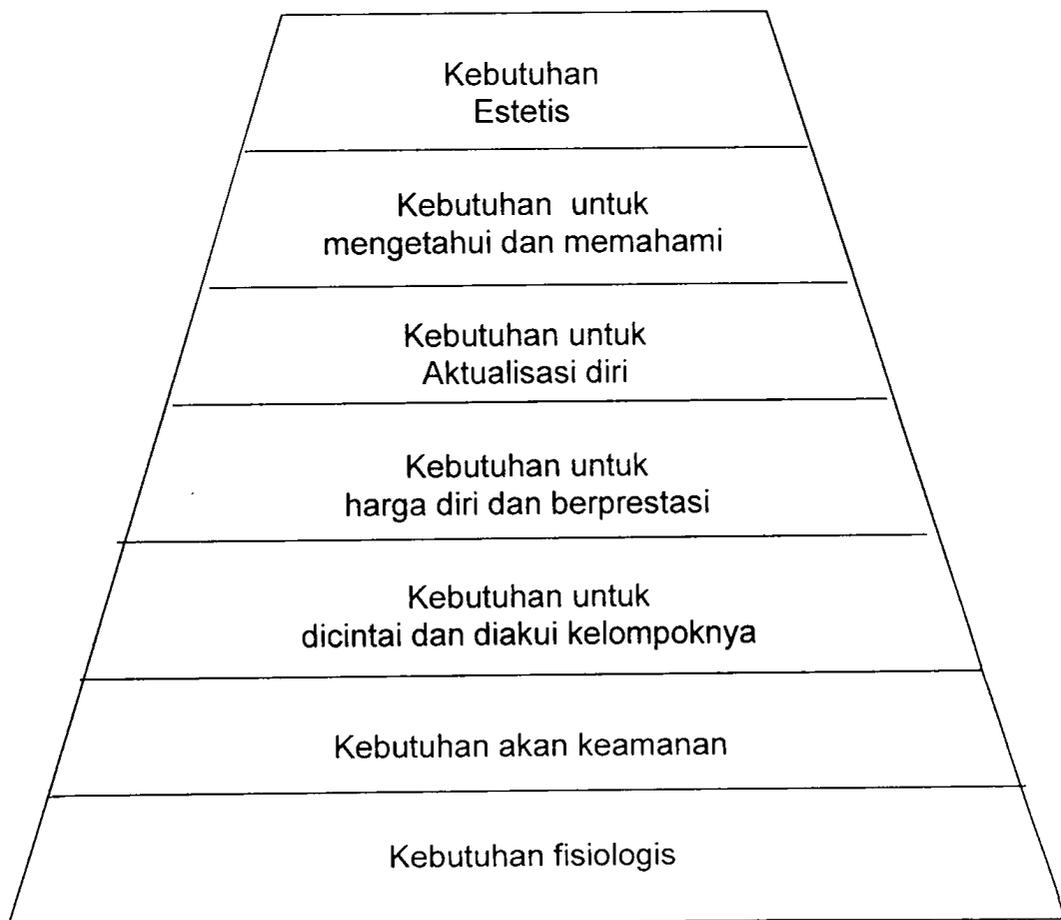
g. Reaksi terhadap rintangan (*reaction to thwarting*)

Jika suatu respon tidak dapat memuaskan keinginan seseorang, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut menemui rintangan atau halangan. Ia dapat membuat interpretasi kembali dan mencoba respon yang baru. Ia dapat menentukan apakah tujuannya dapat diraih. Jika ia berpikir tidak dapat meraih tujuan, maka ia akan mengalami gangguan emosional.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam melakukan suatu tindakan, seseorang mempunyai tujuan yang didorong oleh adanya motivasi-motivasi tertentu. M.Surya (1997:73) menyatakan bahwa

motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian tujuan tertentu pula.

Menurut Maslow, motivasi mempengaruhi individu secara keseluruhan sehingga sesungguhnya kebutuhan individu tidak dapat dilokalisasikan pada suatu daerah dirinya karena individu merupakan keseluruhan yang terpadu. Biehler dan Snowman (dalam Toeti Soekanto, 1997) mengemukakan jenjang kebutuhan dari teori Maslow tentang kebutuhan manusia yang bersifat hierarkhis, sebagai berikut:



Gambar 2.2: Jenjang Kebutuhan Menurut Maslow
(Sumber: Toeti Soekanto, 1997:45)

Kebutuhan manusia yang bersifat hierarkhis tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu kebutuhan defisiensi dan kebutuhan pengembangan. Yang termasuk dalam kebutuhan defisiensi adalah kebutuhan fisiologis, keamanan, dicintai serta diakui kelompoknya, dan harga diri/prestasi. Sedangkan kebutuhan pengembangan mencakup kebutuhan aktualisasi diri, keinginan untuk mengetahui dan memahami, dan kebutuhan estetis.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam perubahan dan perkembangan perilaku. Motivasi dapat menjadikan tingkah laku bekerja dengan giat dan diarahkan. Dengan kata lain, motivasi seseorang tidak dapat dilihat secara nyata melainkan melalui tingkah lakunya.

Kata akademik dalam istilah perilaku akademik mengandung arti segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sekolah atau pendidikan. Dalam Ensiklopedi Pendidikan, makna akademik yaitu berhubungan dengan cita-cita. Selanjutnya, untuk kepentingan penelitian ini, yang dimaksud dengan perilaku akademik mahasiswa adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan kehidupan akademik dan tugas-tugasnya agar dapat menunjang keberhasilan belajarnya. Dengan kata lain, perilaku akademik mahasiswa akan ditunjukkan oleh cara-cara yang dilakukan dalam penyesuaian akademiknya (academic adjustment).

Menurut Alexander A. Schneiders (1964:464), "Academic adjustment implies the abilities or processes by which the demands and requirements of academic life are fulfilled in adequate, wholesome, and satisfying manner". Selanjutnya, Schneiders (1964:468-474) mengemukakan 10 prinsip dasar dalam penyesuaian akademik yaitu :

1. Memahami maksud dan tujuan pendidikan. Tanpa pemahaman ini, mahasiswa akan sulit untuk memformulasikan harapan atau keinginan, mengembangkan dan mengarahkan minat dan sikap, atau mengaplikasikan ilmuma terhadap sesuatu yang berguna dalam kehidupannya.
2. Tujuan-tujuan dasar pendidikan harus dikaitkan dan diintegrasikan dengan tujuan pribadi. Atau dengan kata lain, tujuan pribadi diformulasikan ke dalam tujuan pendidikan. Kesulitan mahasiswa dalam penyesuaian terhadap situasi akademik seringkali disebabkan oleh adanya kesenjangan antara education-for-a-living dan education-for-life.
3. Belajar sedini mungkin dalam karir akademik untuk memahami dan mengapresiasi karakteristik pendidikan. Mahasiswa harus menyadari bahwa apa yang dipelajari secara intrinsik saling berkaitan.
4. Minat terhadap dunia akademik sama pentingnya dengan sikap terhadap akademik. Minat akan menumbuhkan kesiapan untuk

belajar dan mendorong untuk membaca, mempelajari, atau melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk memperoleh suatu pendidikan.

5. Pengembangan minat akademik erat hubungannya dengan pengembangan kebiasaan akademik. Mahasiswa yang memiliki sikap akademik yang baik akan cepat memperoleh kebiasaan-kebiasaan yang akan menunjang dalam menyelesaikan tugas-tugasnya secara efisien.
6. Pengembangan keterampilan dan kebiasaan belajar yang efisien juga diperlukan dalam pencapaian prestasi akademik. Belajar yang efisien memerlukan keterampilan membaca yang baik, sehingga dapat menangkap arti, menyingkat isi bacaan, dan dapat mendiskusikan materi yang telah dibaca.
7. Cara-cara belajar hendaknya ditunjang oleh tiga hal penting, yaitu persiapan sebelum perkuliahan, mengulang materi yang telah dipelajari, dan menilai atau mengukur kemajuan belajar secara periodik.
8. Faktor-faktor yang secara langsung mempengaruhi kemajuan belajar adalah konsentrasi, berpikir kritis, dan partisipasi aktif. Kemampuan berkonsentrasi merupakan faktor penting dalam kebiasaan belajar, untuk memperoleh pemahaman, pengertian, dan menangkap hubungan ide-ide yang muncul. Demikian pula, berpikir kritis dapat mengarahkan pada pengujian ide-ide, data,

pernyataan-pernyataan dan teori-teori yang sesuai dengan kaidah yang obyektif atau memadai, sehingga belajar dapat efisien.

9. Belajar menggunakan waktu secara efisien. Mahasiswa harus dapat memenej waktu yang ada untuk belajar, kuliah, rekreasi, atau kegiatan lain yang harus dilakukannya. Tidak pandai mengatur waktu belajar dapat menyebabkan kegagalan.
10. Pengaturan waktu yang efisien disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan. Dalam membuat jadwal belajar perlu memperhatikan keadaan lingkungan, sehingga kegiatan belajar tidak terganggu. Kondisi-kondisi yang perlu dipertimbangkan untuk pengaturan waktu belajar misalnya temperatur, sirkulasi udara, penerangan, suara-suara keributan atau kebisingan yang dapat mengganggu konsentrasi, dan lain-lain.

Dari uraian tentang prinsip-prinsip penyesuaian akademik di atas, kiranya bimbingan sangat berperan untuk membantu mahasiswa ke arah keberhasilan penyesuaian akademik agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Mahasiswa yang telah mengadakan penyesuaian akademik dengan baik akan ditunjukkan oleh perilaku-perilaku tertentu. Adapun kriteria penyesuaian akademik adalah sebagai berikut.

a) Keberhasilan prestasi belajar

Keberhasilan belajar setiap orang berbeda, tergantung pada tingkat kemampuan dan kepuasan yang dirasakan. Ada

kalanya seorang mahasiswa merasa puas dengan nilai C yang diperolehnya, namun bagi mahasiswa yang lain mungkin akan merasa berhasil bila dapat memperoleh nilai A. Keberhasilan belajar mahasiswa dapat dilihat dari pemahamannya terhadap kemampuan yang dimiliki, hasil atau prestasi belajar, dan bagaimana mahasiswa menunjukkan perasaannya terhadap hasil belajar yang diperolehnya itu.

b) Usaha yang memadai

Seseorang akan melakukan upaya-upaya sedemikian rupa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Usaha-usaha belajar mahasiswa dapat dilihat dari sarana penunjang belajar yang dipersiapkan sebelum memulai kegiatan belajar, cara-cara mahasiswa dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar, dan juga cara belajarnya di rumah dan di perkuliahan.

c) Kemampuan dalam menyerap pengetahuan

Kemampuan mahasiswa dalam menyerap pengetahuan yang diperoleh ditunjukkan oleh kemampuan dalam menerima materi perkuliahan, dan juga kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan.

d) Pengembangan intelektual

Kemajuan atau pengembangan intelektual mahasiswa akan menunjukkan bagaimana mahasiswa dapat menggunakan

pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah pribadi yang dihadapi, dan menerapkan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari.

e) Pencapaian tujuan akademik

Sejauh mana mahasiswa telah mencapai tujuan pendidikannya dapat ditunjukkan oleh ketuntasan dalam penguasaan materi kuliah, cara mahasiswa mengintegrasikan berbagai pengetahuan, serta persiapan mahasiswa bila kelak telah menyelesaikan pendidikan (kuliah) dan memasuki dunia karir.

f) Pemuasan kebutuhan, keinginan atau minat

Gambaran tentang tingkat kepuasan dan cara pemenuhan terhadap kebutuhan maupun minat, dapat dilihat dari usaha mahasiswa dalam pemenuhan kebutuhan dan minat akademiknya, serta bagaimana sikap dan reaksi emosional bila ia menemui kegagalan.

(Schneiders, 1964:466-467)

Penyesuaian akademik di perguruan tinggi sangat dibutuhkan, mengingat suasana dan cara belajar di perguruan tinggi berbeda dengan ketika di SLTA. Belajar di perguruan tinggi menuntut seseorang (mahasiswa) untuk memiliki tanggung jawab melakukan belajar yang lebih besar daripada belajar di SLTA. Pembentukan

perilaku mahasiswa membutuhkan arahan atau bimbingan dari pihak lain, khususnya dari dosen penasihat akademiknya.

E. Temuan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian tentang Bimbingan di Perguruan Tinggi

Berkaitan dengan proses bimbingan akademik, hasil penelitian dari Ahman (1990) tentang pelaksanaan bimbingan akademik di IKIP Bandung menunjukkan bahwa peranan pembimbing akademik tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.

Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa tingkat penerapan prinsip bimbingan oleh dosen dalam melaksanakan bimbingan akademik belum memadai. Juga dikemukakan bahwa kendala budaya merupakan hambatan utama dalam meningkatkan keefektivan pelaksanaan bimbingan akademik.

Sedangkan hasil penelitian dari Apoly Bala (1992) menunjukkan bahwa bimbingan studi dari dosen penasihat akademik berperan juga dalam sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa, sehingga menentukan jangka waktu penyelesaian studinya.

Muhammad Farozin (1996) melakukan penelitian di FIP IKIP Yogyakarta. Berdasarkan penelitiannya itu, Farozin menyatakan bahwa layanan bantuan penasihat akademik kepada mahasiswa menunjukkan intensitas yang tinggi. Diungkapkan pula berbagai

kebutuhan mahasiswa terhadap layanan bantuan penasihat akademik dengan urutan sebagai berikut.

1. Mengatasi masalah memilih pekerjaan
 2. Mengatasi masalah pendidikan
 3. Mengatasi masalah kesehatan
 4. Mengatasi masalah perkembangan fisik
 5. Mengatasi masalah ekonomi dan kondisi kehidupan
 6. Mengatasi masalah moral
 7. Mengatasi masalah kehidupan keluarga
 8. Mengatasi masalah kesempatan kerja
 9. Mengatasi masalah psikis
 10. Mengatasi masalah persiapan perkawinan
 11. Mengatasi masalah keagamaan
 12. Mengatasi masalah persahabatan
 13. Mengatasi masalah kemasyarakatan
 14. Mengatasi masalah jabatan
 15. Mengatasi masalah pengisian waktu luang
- (Farozin, 1996:113)

Data yang dikemukakan Farozin menunjukkan bahwa bantuan penasihat akademik yang diharapkan mahasiswa cenderung bersifat kuratif. Pemahaman mahasiswa tentang bantuan dosen penasihat akademik yang demikian tidak mendukung pada upaya bantuan yang lebih bersifat developmental, karena pada dasarnya bantuan yang diberikan oleh dosen penasihat akademik adalah untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi dalam diri mahasiswa agar dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Ahmad (1998) terhadap layanan bimbingan yang dilakukan dosen penasihat akademik di Universitas Pasundan Bandung menunjukkan bahwa menurut persepsi mahasiswa, layanan bimbingan yang dilakukan dosen

penasihat akademik dapat membantu meningkatkan keefektifan perilaku belajarnya. Namun terungkap pula bahwa layanan bimbingan yang dilakukan oleh dosen penasihat akademik baru terbatas pada upaya pemberian informasi sehingga belum menunjukkan pada bantuan untuk memecahkan masalah mahasiswa.

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa aspek dalam layanan bimbingan yang mendukung peningkatan keefektifan perilaku belajar adalah kualitas interaksi yang meliputi kepekaan dan kepedulian, keterbukaan dan kejujuran, menghargai dan menghormati mahasiswa sebagai individu, serta kecermatan dan kejelasan pada saat berbicara atau menyampaikan informasi. Sedangkan aspek yang menghambat adalah adanya kesan kurang akrab dan kurangnya kesempatan bercengkerama dalam situasi informal.

Dwi Yuwono (1998) telah melakukan studi yang dikembangkan secara kolaboratif dan didasarkan pada kondisi obyektif di lapangan dalam upaya pencarian model layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Dari studi tersebut ternyata ditemukan bahwa strategi pengembangan model bimbingan yang selama ini dilakukan memunculkan kinerja layanan bimbingan yang lebih bersifat instruktif-administratif. Padahal, menurut penelitian tersebut, bimbingan dan konseling di perguruan tinggi seharusnya lebih diarahkan sebagai layanan pengembangan pribadi mahasiswa.

Di Amerika Serikat, pada umumnya penelitian yang berkaitan dengan bimbingan di perguruan tinggi mengungkapkan tentang layanan konseling yang sebaiknya diberikan di perguruan tinggi. Warman (1960) menyatakan bahwa layanan dalam pemilihan pekerjaan sangat sesuai diberikan kepada mahasiswa (dalam Ahman, 1990:75). Sedangkan penelitian dari Sexton dan Whiston (1994) berkenaan dengan mutu konseling menyatakan bahwa hubungan (relationship) yang terjadi dalam konseling akan mempengaruhi keberhasilannya.

2. Penelitian tentang Perilaku Mahasiswa

Beberapa penelitian mengenai perilaku mahasiswa menekankan berbagai perilaku yang berbeda. Zulkifli Ahmad (1998) yang melakukan penelitian tentang perilaku belajar mahasiswa di Universitas Pasundan Bandung menyimpulkan bahwa perilaku belajar mahasiswa pada umumnya sudah tergolong efektif. Namun demikian, berdasarkan data yang dikumpulkan diketahui bahwa mahasiswa belum dapat memilih strategi manajemen waktu yang tepat dan kurang menguasai keterampilan dasar belajar di perguruan tinggi.

Sedangkan dari penelitian Ahman (1990) terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (d/h IKIP Bandung) ternyata mahasiswa belum memiliki kemandirian belajar yang optimal dan masih memerlukan bantuan pembimbing akademik. Ahman juga mengemukakan bahwa masalah yang paling banyak dihadapi

mahasiswa adalah masalah berkenaan dengan penyesuaian terhadap tugas-tugas perkuliahan.

Hasil penelitian dari Bambang S. dan Asep S. (1994) menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa di berbagai perguruan tinggi berkorelasi dengan beberapa variabel yang antara lain mutu perguruan tinggi, waktu untuk belajar mandiri, motivasi, dan aspirasi terhadap waktu belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Daharnis dan kawan-kawan terhadap mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP) menyimpulkan bahwa tingkat pengungkapan diri mahasiswa UNP sangat rendah. Dari lima target person (ayah, ibu, teman sejenis, teman lawan jenis, dan pacar), pengungkapan diri mereka relatif tinggi kepada orang tua, sementara kepada target person lainnya mereka relatif tertutup. Dari hasil penelitian ini, diharapkan agar dosen PA dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan mahasiswa yang diasuhnya (Daharnis et al., 2001:303).

Sementara itu, penelitian terhadap mahasiswa yang berkenaan dengan fasilitas bimbingan konseling di perguruan tinggi, Snyder dan Derksen (dalam Ahman, 1990) mengemukakan bahwa kegagalan mahasiswa dalam menggunakan fasilitas-fasilitas bimbingan dan konseling disebabkan oleh sedikitnya kepedulian dan terbatasnya informasi tentang bimbingan konseling.

they treat this topic, most agree that the relationship is a necessary condition for bringing about change in the individual.

Dari pernyataan tersebut tampak bahwa apa pun teori dan pendekatan yang digunakan, peranan interaksi antara pembimbing dan individu yang dibimbing merupakan hal penting yang akan membawa perubahan perilaku.

Kepribadian pembimbing akan menentukan upaya menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya interaksi yang efektif dalam bimbingan. Pembimbing membutuhkan latihan keterampilan yang diperlukan dalam bimbingan dan konseling. Melalui latihan-latihan tersebut diharapkan terjadi internalisasi ke dalam kepribadian pembimbing, sehingga dapat diimplementasikan oleh pembimbing dalam teknik yang digunakannya.

Menurut Brammer (1979:36-41), kondisi yang dapat diciptakan oleh pembimbing meliputi (1) empati, (2) kehangatan dan perhatian, (3) keterbukaan, (4) penerimaan dan penghargaan positif, (5) kekonkritan dan kekhususan. Selanjutnya, Sofyan Willis (1995:79-86) menjelaskan kelima kondisi tersebut sebagai berikut.

1. Empati (empathy)

Empati merupakan kekuatan untuk mengerti perasaan orang lain. Untuk dapat berempati, pembimbing harus memasuki frame of reference klien, menempatkan dirinya ke dalam dunia klien. Pemahaman empati konselor ditunjukkan melalui kemampuan untuk memandang apa yang terjadi dalam perasaan klien dan

mengkomunikasikan perasaan itu pada klien secara jelas. Untuk mencapai tujuan tersebut latihan empati merupakan latihan terpenting untuk membina kepribadian konselor (pembimbing) agar mampu berkomunikasi dengan klien dan dapat merasakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami klien.

Untuk dapat melakukan itu, seorang konselor haruslah berusaha:

- a. Melihat kerangka rujukan kehidupan internal (internal frame of reference) klien.
- b. Menempatkan diri ke dalam kerangka persepsi internal klien.
- c. Merasakan apa yang dirasakan klien.
- d. Berpikir bersama klien, bukan berpikir tentang atau untuk klien.
- e. Menjadi cermin perasaan klien (emotional mirror).

Keberhasilan empati adalah jika klien dapat memahami empati konselor, sehingga dia percaya diri untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalahnya.

Beberapa bentuk latihan empati bagi konselor yaitu latihan mengosongkan pikiran, bermain peran, latihan kesadaran atau mendengarkan. Dalam latihan dengan mengosongkan pikiran, konselor berusaha untuk mengosongkan pikirannya dari rasa/sikap egoistik, kemudian mengamati bahasa tubuh klien yang membawa pesan emosional, dan merasakan kehidupan emosi klien sehingga dapat memasuki kehidupan internal klien. Cara kedua melatih empati

adalah dengan bermain peran, yaitu berlatih mendengarkan klien dan berlatih memberi kesempatan klien mendengarkan apa yang didengarnya. Dalam latihan ini klien diperankan oleh teman sendiri, sehingga dapat dilakukan diskusi setelah selesai bermain peran. Latihan kesadaran atau mendengarkan yaitu latihan bagi konselor agar menyadari perasaan dan pikirannya. Latihan ini dilakukan dalam bentuk relasi dengan orang lain yang pada akhirnya akan terjadi keterbukaan (self-disclosure).

2. Kehangatan dan perhatian (warmth and caring)

Kehangatan adalah suatu kedekatan psikologis antar pribadi yang ditandai:

- a. Perasaan bersahabat penuh perhatian.
- b. Baik budi, ramah, mudah senyum, dan kontak mata.
- c. Menerima tanpa syarat.

Di dalam kehangatan itu ada suatu sikap konselor yang menjadi landasan perilaku yaitu kepedulian (caring) yang menunjukkan adanya perhatian yang mendalam terhadap klien.

Menurut Gazda (dalam Egan, 1982), ekspresi fisik yang perlu dilakukan oleh seorang pembimbing adalah posture, kontak mata, ekspresi wajah, dan sentuhan. Dengan ekspresi-ekspresi tersebut diharapkan agar individu yang dibimbing (klien) memiliki persepsi dalam dirinya bahwa pembimbing (konselor) ramah dan tidak membuatnya cemas.



Dengan demikian, konselor (pembimbing) dituntut menunjukkan ekspresi non verbal agar tercipta rasa aman, tenteram, penuh kekeluargaan, sehingga klien merasa betah dalam berkomunikasi dengan konselor. Kehangatan dan perhatian merupakan suatu kondisi penuh persahabatan dan penuh perhatian yang ditunjukkan dengan ekspresi non verbal, seperti senyuman, kontak mata yang spontan tetapi menunjukkan adanya perhatian dan keinginan untuk mendengarkan dan merespon pernyataan klien, serta ekspresi wajah yang menunjukkan responsif, tidak kaku, tidak dingin dan tidak menyeramkan atau mencemaskan.

3. Keterbukaan (openess)

Keterbukaan konselor diperlukan untuk mendorong klien untuk secara terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Keterbukaan antara konselor dan klien dapat mempermudah munculnya kepercayaan yang akan memperlancar proses konseling.

Yang perlu diperhatikan dalam melakukan hubungan yang terbuka adalah: a) konselor jangan bersikap formal; b) berbuat spontan tapi tidak sembarangan; c) jangan menunjukkan sikap mempertahankan diri; d) berusaha untuk tetap konsisten; e) mau berbagi pengalaman (Egan,1982:132).

4. Penerimaan dan penghargaan positif (positive regard and respect)

Rogers menamakan kondisi ini sebagai *unconditional positive regard*, yang maknanya yaitu bahwa konselor hendaknya menerima

klien sebagaimana adanya. Konselor hendaknya dapat menghargai dan mendorong klien agar menjadi dirinya sendiri. Sebaliknya, klien dapat memahami dan merasakan kondisi tersebut sehingga ia bebas mengekspresikan dirinya.

Penghargaan positif dapat mengandung apresiasi terhadap klien sebagai pribadi yang unik dan berguna. Untuk mengembangkan apresiasi, konselor harus mempertimbangkan kelemahan pribadi dan kekuatan-kekuatan dalam dirinya, yang dapat mempengaruhi perasaan atau penghargaan terhadap klien.

Taylor (dalam M.Surya, 1994:116) mengidentifikasi dua komponen dalam penerimaan, yaitu : (a) kemampuan menerima kebenaran bahwa individu berbeda satu sama lain demikian juga perilakunya, dan (b) perwujudan diri yang berlangsung dalam pengalaman tiap orang memiliki pola yang kompleks dalam berbuat, berpikir dan merasakan sesuatu.

5. Kekonkritan dan kekhususan (concretteness and specificity)

Kunci dalam menciptakan komunikasi yang akurat dan jelas yakni upaya konselor untuk dapat menyampaikan secara khusus/spesifik dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum, luas atau abstrak. Konselor membantu klien untuk memfokuskan pada keberadaannya saat ini, tidak larut dalam tindakan atau peristiwa masa lalu atau masa yang akan datang.

Yang perlu diupayakan konselor agar terjadi komunikasi yang akurat dan jelas adalah:

- a. Mengkonfrontasi klien yang tidak konsisten dan konfrontasi berhubungan dengan rasa tak menenangkan klien. Rasa tak menenangkan sering diucapkan klien secara samar-samar.
- b. Agar klien mengemukakan perasaannya sekarang dengan pernyataan konkrit.
- c. Konselor berusaha memfokuskan masalah klien dari hal-hal umum ke spesifik.

Kelima kondisi tersebut sangat mendukung terjadinya interaksi yang efektif dalam kegiatan bimbingan konseling. Seorang pembimbing (konselor) harus dapat menciptakan kondisi yang tersebut. Untuk itu pembimbing (konselor) harus melakukan latihan-latihan yang memadai agar terjadi internalisasi dalam kepribadiannya yang dapat mewarnai jalannya bimbingan atau konseling yang dilakukan.

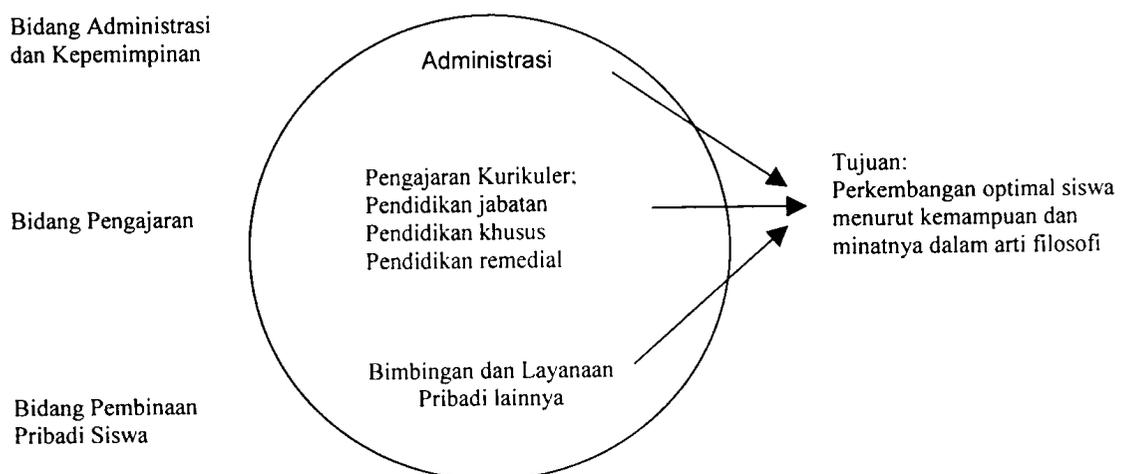
Dalam pembahasan mengenai bimbingan tentu tidak dapat lepas dari masalah pendidikan. Hubungan antara bimbingan dan pendidikan dikemukakan oleh Mortensen dan Schmuller (1964:3), yaitu:

Guidance may be defined as part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities an terms of democratic ideal.

Hal senada dikemukakan juga oleh Jones et al. (1977:71), yaitu: "guidance is an integral part of educational proses".

Lebih jauh, M.D.Dahlan (1985:22) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling tidak dapat lepas dan melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan. Bimbingan dan konseling sebagai upaya pendidikan memberikan perhatian pada proses, yaitu cenderung memperhatikan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan pada anak mencapai suatu tingkat kehidupan yang berdasarkan pertimbangan normatif, antropologis (memperlakukan anak selaku manusia) dan sosiokultural. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak mungkin melepaskan diri dari dasar-dasar normatif yang sesuai dengan bimbingan Illahi.

Keterkaitan antara bimbingan dan unsur-unsur lain dalam program pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Proses Pendidikan
(diadopsi dari : Mortensen and Schmuler, 1976:24)

Adapun penjelasan dari gambar tersebut adalah sebagai berikut. Lingkaran melambangkan proses pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah terdiri atas tiga bidang yang berkaitan secara integral yaitu bidang administrasi dan supervisi, bidang pengajaran, serta bidang bimbingan. Ketiga bidang itu menunjang tercapainya tujuan pendidikan yaitu perkembangan yang optimal bagi setiap individu.

a). Bidang Administrasi dan Supervisi

Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah administrasi dan kepemimpinan yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan bagaimanakah melaksanakan kegiatan pendidikan secara efisien. Dalam bidang ini mencakup kegiatan; perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, pembagian tugas staf personalia, perlengkapan dan pengawasan (supervisi).

b). Bidang Pengajaran dan kurikuler

Bidang pengajaran dan kurikuler bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik. Kegiatan ini meliputi kegiatan pendidikan kejuruan, pendidikan khusus, dan pendidikan remedial. Bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan di sekolah.

c). Bidang Bimbingan

Bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka dapat memecahkan

masalah yang dihadapi dan memperoleh kesejahteraan lahir batin. Bidang ini akan berhasil jika peserta didik ada dalam keadaan sejahtera.

Suatu kegiatan pendidikan yang baik dan ideal hendaknya mencakup ketiga bidang tersebut di atas. Ketiga bidang itu saling terkait dan menunjang dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Jelaslah bahwa bimbingan merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Lingkungan perguruan tinggi juga mengenal bidang administrasi sekolah, bidang pengajaran, dan bidang pembinaan termasuk di dalamnya pelayanan bimbingan.

B. Urgensi Bimbingan di Perguruan Tinggi

Kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi. Kegiatan bimbingan berkenaan dengan mengupayakan perubahan dan pengembangan diri siswa dan mahasiswa ke arah pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Menurut Lusikooy (1982:16-17), tujuan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah: 1) memberikan informasi tentang tujuan lembaga pendidikan tinggi kepada mahasiswa agar mereka menjadi sadar akan fungsi dan tujuan lembaga pendidikan tersebut untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara; 2) memberikan

orientasi kepada calon mahasiswa tentang kehidupan perguruan tinggi dan tuntutan; 3) memberikan pelayanan diagnostik kepada mahasiswa untuk membantu menemukan kemampuan, bakat, dan minatnya, mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan di perguruan tinggi; 4) membantu mahasiswa menyusun rencana studinya; 5) membantu mahasiswa mengadakan pilihan terhadap mata kuliah sesuai dengan waktu yang tersedia; 6) mengevaluasi serta mengembangkan kehidupan sosial diri mahasiswa melalui berbagai macam kegiatan di dalam dan luar kampus; 7) meningkatkan disiplin dan ketahanan dalam belajar; 8) mendorong mahasiswa mengembangkan diri sendiri; 9) mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab memilih suatu kesempatan kerja tertentu; dan 10) mengembangkan keterampilan dalam penelitian dan pengabdian masyarakat.

Mahasiswa di suatu perguruan tinggi sangatlah beragam latar belakangnya, baik latar belakang sosial ekonomi, motivasi, aspirasi terhadap perguruan tinggi, maupun kemampuan akademiknya. Untuk dapat mencapai tujuan dalam pengembangan diri mahasiswa yang optimal diperlukan adanya layanan pendidikan yang memusatkan perhatian pada aspek-aspek perbedaan individual mahasiswa.

Komponen layanan pendidikan tersebut dimaksudkan untuk memfasilitasi pelayanan yang memadai agar keragaman latar

belakang mahasiswa tersebut tidak memperbesar peluang terjadinya kesulitan penyesuaian diri yang dapat mengakibatkan terjadinya putus kuliah. Komponen pendidikan yang dimaksud adalah layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan di perguruan tinggi dirasakan perlunya mengingat bahwa tidak semua mahasiswa dapat mencapai penyesuaian yang tepat, baik penyesuaian secara akademik, penyesuaian psikologis maupun penyesuaian sosial. Hambatan dalam penyesuaian ini akan mengakibatkan mahasiswa tidak dapat menuntaskan pendidikannya dengan tepat waktu dan hasil belajar (indeks prsetasi) yang memuaskan.

Mahasiswa dituntut kemandirian, baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar maupun dalam pengelolaan dirinya. Dalam upaya merealisasikan kemandirian, banyak hambatan yang ditemui. Juntika (2002:37), mengelompokkan problema mahasiswa dalam dua kategori, yaitu (1) problema akademik yang merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan dan memaksimalkan perkembangan belajarnya, dan (2) problema sosial-pribadi yang merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Dilaksanakannya sistem kredit semester (SKS) sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi semakin menuntut perlunya dilakukan pelayanan bimbingan yang lebih terencana, efektif dan efisien.

Ada dua hal yang dapat dicapai perguruan tinggi dalam menerapkan sistem kredit. Pertama, memungkinkan penyajian program pendidikan yang beragam dan luwes sehingga tersedia kemungkinan yang lebih luas bagi mahasiswa untuk memilih program menuju suatu jenjang profesi tertentu. Kedua, memungkinkan penggunaan sarana pendidikan secara lebih efisien untuk penyelenggaraan berbagai program pendidikan.

Secara khusus tujuan dari penerapan SKS, seperti tertuang dalam Buku Pedoman Unesa (2000:11-12), adalah :

- a. Untuk memberikan kesempatan kepada para mahasiswa yang cakap dan giat belajar agar dapat menyelesaikan studi dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.
- b. Untuk memberikan kesempatan kepada para mahasiswa agar dapat mengambil mata kuliah yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.
- c. Untuk memberikan kemungkinan agar sistem pendidikan dengan masukan dan keluaran jamak dapat dilaksanakan.
- d. Untuk mempermudah penyesuaian kurikulum dari waktu ke waktu dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat dewasa ini.
- e. Untuk memberi kemungkinan agar sistem evaluasi kemajuan belajar mahasiswa dapat diselenggarakan dengan sebaik-baiknya.
- f. Untuk memungkinkan pengalihan kredit antar jurusan, antar bagian, atau antar fakultas dalam suatu perguruan tinggi.
- g. Untuk memungkinkan perpindahan mahasiswa dari perguruan tinggi yang satu ke perguruan tinggi yang lain, atau dari satu bagian ke bagian yang lain dalam suatu perguruan tinggi tertentu.

Slameto (1991:260) mengemukakan bahwa ciri-ciri utama penyelenggaraan pendidikan dengan sistem kredit semester menyangkut variasi dan keluwesan penyajian program, penyesuaian terhadap keadaan mahasiswa secara perseorangan, keluwesan untuk perpindahan program pendidikan, efisiensi penggunaan sarana, dan kejelasan program serta penyelesaian kegiatan setiap kesatuan pengajaran (semester).

Dalam sistem kredit semester ini, berdasarkan keinginan dan kesanggupannya seorang mahasiswa dapat menentukan beban belajar yang optimum bagi dirinya sendiri yang dapat berbeda dari beban belajar temannya. Pada dasarnya, besar kecilnya beban belajar untuk seorang mahasiswa pada semester tertentu dipertimbangkan berdasarkan hasil prestasi mahasiswa pada semester sebelumnya. Dengan demikian, dalam pelaksanaan sistem kredit semester semakin menuntut keterlibatan, peran aktif dan kemandirian mahasiswa dalam proses belajarnya. Tanggung jawab mahasiswa terhadap kegiatan belajarnya sangat menentukan hasil belajarnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa adakalanya mahasiswa menemui permasalahan yang dapat mengganggu dalam proses belajarnya. Untuk mencegah timbulnya masalah dan agar masalah yang dihadapi dapat diselesaikan, perlu adanya upaya bantuan berupa layanan bimbingan untuk mahasiswa.

Perlunya layanan bimbingan di perguruan tinggi juga dapat ditelaah dari tahap dan proses perkembangan mahasiswa. Pada umumnya, mahasiswa sedang berada pada fase perkembangan akhir remaja dan memasuki awal masa dewasa. Mereka dituntut untuk mempersiapkan dirinya menjadi manusia dewasa yang mandiri dan mencapai kematangan fisik, emosional, moral, sosial, dan intelektual. Dalam perkembangan menuju masa dewasa, mahasiswa dituntut untuk memiliki persiapan memasuki dunia kerja. Tugas perkembangan ini membutuhkan kemampuan berpikir antisipatif dalam mempersiapkan bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dirinya.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2001:1) menyatakan bahwa bantuan pelayanan kepada mahasiswa di luar perkuliahan sangat diperlukan agar mahasiswa dapat mencapai tri-sukses. Tiga sisi kesuksesan mahasiswa yang hendak dicapai melalui pendidikan di perguruan tinggi yaitu kesuksesan akademik, kesuksesan perencanaan karier, dan kesuksesan sosial-kemasyarakatan.

Kesuksesan akademik merupakan keberhasilan mahasiswa dalam perkuliahan yang ditunjukkan oleh nilai-nilai hasil belajar, yang dilambangkan dengan indeks prestasi (IP). Kesuksesan akademik ini juga ditunjukkan oleh singkatnya masa studi atau waktu yang dipergunakan dalam menyelesaikan perkuliahan. Selain kemampuan belajar, untuk meraih kesuksesan akademik juga ditunjang oleh

terbebasnya mahasiswa dari berbagai masalah yang dapat mengganggu perkembangan, kehidupan, dan kegiatan belajarnya.

Kesuksesan perencanaan karier merupakan keberhasilan mahasiswa dalam mempersiapkan dirinya untuk keperluan menghadapi atau memasuki karier tertentu setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Persiapan yang matang hendaknya melalui proses yang terprogram.

Kesuksesan sosial-kemasyarakatan merupakan keberhasilan mahasiswa dalam hubungan sosial-kemasyarakatan tertentu sebagai wujud dari penerapan kemampuan akademik dan kemampuannya dalam bidang karier tertentu. Kesuksesan ini juga membutuhkan adanya pembinaan. Mahasiswa dikondisikan agar memiliki kesadaran perlunya upaya untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan sikap-sikap yang diharapkan sebagai anggota masyarakat yang baik. Mahasiswa diarahkan agar selalu berupaya membekali diri dengan memahami, mentaati, dan memelihara norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian mahasiswa akan mampu menjalin relasi yang lebih matang.

Berkenaan dengan tenaga-tenaga bimbingan yang ada di perguruan tinggi, Winkel (1991:157) mengemukakan bahwa secara ideal di sebuah perguruan tinggi hendaknya terdapat Biro Bimbingan dan Konseling atau Pusat Bimbingan yang merupakan lembaga dengan tugas merencanakan dan mengkoordinasi semua kegiatan di

kampus, serta mengadakan penataran atau pelatihan bagi tenaga yang bukan profesional dalam bimbingan seperti penasihat akademik.

Saat ini, Biro Bimbingan dan Konseling atau Pusat Bimbingan di perguruan tinggi, seperti yang dikemukakan Winkel tersebut, dikenal dengan nama Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling (UPT-LBK).

Layanan bimbingan dan konseling di Unesa telah masuk dalam statuta IKIP Surabaya yang ditetapkan pada tanggal 18 November 1992, yang kemudian ditetapkan dalam statuta Unesa tahun 2001 oleh Mendiknas melalui SK Mendiknas No. 0920/0/2001 pada tanggal 16 Juni 2001 (Unesa, 2001:1).

UPT-LBK merupakan unit pelaksana teknis di bidang kemahasiswaan yang berfungsi untuk (1) memberikan pelayanan BK bagi mahasiswa dan masyarakat yang membutuhkan, (2) memberikan pelatihan di bidang bimbingan dan konseling kepada sivitas akademika, (3) memberi pelatihan di bidang bimbingan dan konseling kepada masyarakat umum, termasuk sekolah dan perguruan tinggi, (4) mengadakan penelitian dan pengembangan di bidang bimbingan konseling. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai UPT-LBK Unesa adalah membantu: (1) menemukan dan mengembangkan potensi mahasiswa (bakat, minat, kemampuan) secara maksimal, (2) mencapai prestasi belajar mahasiswa secara optimal dan menyelesaikan studi tepat waktu, (3) memecahkan permasalahan



hidup mahasiswa atau masyarakat yang membutuhkan mandiri, (4) mengembangkan pribadi mahasiswa atau masyarakat secara utuh sehingga dapat mandiri dan bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, (5) meningkatkan mutu pelayanan bimbingan konseling, (6) meningkatkan dan mengembangkan berbagai bidang BK melalui penelitian dan pengembangan (Unesa, 2001:3-4).

Layanan bimbingan di perguruan tinggi bervariasi, tergantung pada situasi, kondisi, dan kemampuan perguruan tinggi yang bersangkutan. Menurut Winkel (1991:155) ada enam aspek yang perlu diperhatikan dalam program bimbingan di perguruan tinggi yaitu tujuan institusional, usia mahasiswa, pola dasar bimbingan sesuai jenis kegiatan yang dilakukan, layanan konseling sepanjang studi, bentuk bimbingan sesuai kebutuhan, dan tenaga bimbingan.

Adapun tenaga-tenaga yang perlu dilibatkan dalam biro bimbingan dan konseling adalah :

1. Seorang ahli bimbingan yang menguasai seluk beluk pelayanan bimbingan di perguruan tinggi, yang menabat sebagai kepala biro.
2. Seorang ahli dalam bidang testing psikologis untuk melayani semua permohonan testing dalam rangka pengumpulan data.
3. Seorang yang berpengalaman dalam hal melamar pekerjaan untuk melayani mahasiswa dalam hal yang berkaitan pelamaran pekerjaan.

4. Beberapa dosen konselor, yaitu tenaga akademik yang juga menyediakan waktu untuk pelayanan bimbingan terutama wawancara konseling. Dosen-dosen konselor harus dapat membedakan antara tugasnya di bidang pengajaran dan di bidang bimbingan, agar mahasiswa merasa bebas dalam mengemukakan semua permasalahan tanpa ada kekhawatiran akan pengaruh negatif dalam penilaian di bidang studi akademiknya.
5. Semua dosen penasihat akademik, yang selain membantu mahasiswa dalam kemajuan akademik juga dapat membantu mahasiswa yang ingin membicarakan hal-hal yang bersifat non-akademik.
6. Beberapa tokoh mahasiswa yang mempunyai kemampuan dan minat dalam membantu teman-temannya mengatasi berbagai kesulitan hidup, melalui *peer counseling* (Winkel, 1991:158).

Dalam penyediaan tenaga bimbingan dan konseling di perguruan tinggi sangat bergantung pada besar kecil serta situasi dan kondisi perguruan tinggi yang bersangkutan. Apabila dalam suatu perguruan tinggi baru menyediakan layanan bimbingan yang terbatas, maka peranan dari dosen-dosen penasihat akademik perlu diintensifkan agar dapat memberikan bantuan kepada mahasiswa mengenai persoalan-persoalan yang bersifat non-akademik.

C. Konsep Kepenasihatan

Peran seorang dosen yang langsung berhubungan dengan mahasiswa adalah mengajar atau memberikan kuliah. Tugas utama tersebut diikuti dengan aktivitas lain yang masih relevan, yaitu menjadi penasihat akademik. Menurut Dikti (1991:83) ada dua peran dosen yang langsung berhubungan dengan kepentingan mahasiswa, yaitu memberi kuliah dan memberikan kepenasihatatan akademik.

Sebagai penasihat akademik, seorang dosen diberi tanggung jawab untuk membimbing sejumlah mahasiswa. Dosen penasihat akademik mempunyai peran yang penting dalam mempertemukan ketentuan-ketentuan yang ada, yaitu ketentuan dari universitas/institut, fakultas dan jurusan, dengan tujuan yang ingin dicapai dan keadaan mahasiswa.

Istilah kepenasihatatan yang digunakan di Unesa, juga di beberapa perguruan tinggi lain, merujuk pada kegiatan bimbingan kemahasiswaan, yaitu usaha membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri dan mengatasi masalah akademik dan masalah pribadi-sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik mereka. Selain kepenasihatatan, istilah yang digunakan perguruan tinggi lain untuk bimbingan kemahasiswaan adalah bimbingan studi atau bimbingan akademik.

Dalam Buku Pedoman Universitas Negeri Surabaya (2000/2001:19) dikemukakan pengertian kepenasihatn sebagai berikut:

Kepenasihatn studi mahasiswa adalah suatu upaya yang dilakukan di luar jadwal perkuliahan, melalui kontak pribadi seorang dosen dengan seorang atau sekelompok mahasiswa, untuk membantu mahasiswa tersebut mencapai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang optimal sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Sedangkan tujuan dari kepenasihatn yaitu:

- 1) Membantu mahasiswa dalam menyesuaikan dirinya dengan kehidupan kampus.
- 2) Membantu mahasiswa menemukan cara-cara belajar yang sesuai (efisien, efektif).
- 3) Membantu mahasiswa mengatasi kesulitan pribadi terutama yang berhubungan dengan studinya.
- 4) Membantu mahasiswa memahami dan menghayati sikap ilmiah.

Dalam Pedoman Akademik UPI (2000/2001:38) dinyatakan bahwa bimbingan studi adalah segala kegiatan yang berfungsi membantu mahasiswa dalam penyelesaian studinya. Bimbingan yang diberikan oleh dosen pembimbing akademik itu meliputi bimbingan dalam pengambilan studi pada awal semester, maupun bimbingan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi mahasiswa.

Seperti telah dikemukakan dalam uraian pokok bahasan sebelumnya, yakni bahwa dosen penasihat akademik merupakan salah satu tenaga bimbingan di perguruan tinggi. Dengan demikian, di samping mempunyai tugas di bidang akademik dalam hubungan perkuliahan, seorang dosen juga memiliki tugas di bidang bimbingan.

Tampak bahwa dua peran dosen tersebut, yaitu memberi kuliah dan melakukan kepenasihatian akademik, merupakan peran penting karena langsung berkaitan dengan kepentingan mahasiswa.

Menurut Buku Pedoman Bimbingan Studi Unesa (dalam Suradi, 1993:28), dosen penasihat adalah dosen yang diberi tugas untuk membimbing mahasiswa di luar jadwal perkuliahan melalui kontak pribadi dengan seorang atau sekelompok mahasiswa yang ditentukan untuk membantu mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Selanjutnya Suradi (1993:29-30) mengemukakan beberapa kewajiban bagi dosen penasihat sebagai berikut.

1. Setiap dosen penasihat (DP) wajib membimbing sejumlah mahasiswa di bawah wewenangnya dalam bidang akademis secara preventif, kuratif, persuasif.
2. Apabila ada masalah akademis atau non-akademis yang tidak dapat diatasi, dosen penasihat wajib berkonsultasi dengan ketua jurusan dan BK fakultas.
3. Dosen penasihat wajib mengadakan pertemuan konsultatif dengan mahasiswa yang dibimbingnya.
4. Pada setiap semester dosen penasihat wajib memberikan laporan (tertulis) mengenai hasil kerja kepenasihatian kepada ketua jurusan.

5. Dosen penasihat memberikan kesempatan kepada mahasiswa bimbingannya untuk berkonsultasi secara langsung dengan BK fakultas.
6. Dosen penasihat bertanggungjawab penuh akan kelancaran kegiatan kepenasihatatan.
7. Dosen penasihat dapat menyampaikan saran-saran demi kesempurnaan pelaksanaan kepenasihatatan.
8. Dosen pensihat tidak boleh melemparkan tanggungjawab kepada pihak lain dalam hal mengemban tugas.

Sedangkan Juntika (2002:43-44) mengemukakan tugas dan kewajiban dosen penasihat akademik sebagai berikut :

1. Menyusun program dan jadwal layanan bimbingan akademik bagi mahasiswa.
2. Menetapkan jadwal kerja bagi layanan individual mahasiswa.
3. Memberikan pertimbangan dan persetujuan pengambilan kontrak kredit semester.
4. Memberikan informasi tentang peraturan dan ketentuan akademik.
5. Membantu mahasiswa mengembangkan diri dan memecahkan masalah-masalah atau kesulitan akademik.
6. Memberikan bimbingan belajar
7. Memberikan rujukan penanganan kepada ahli Bimbingan dan Konseling.

8. Membuat laporan kegiatan bimbingan akademik kepada Ketua Jurusan dan Dekan.

Sehubungan dengan upaya pemberian bantuan kepada mahasiswa yang dilakukan oleh dosen penasihat akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2001:3) mengemukakan bahwa:

1. Tenaga pemberi bantuan dinamakan "Penasihat Akademik (PA)" atau nama-nama lain sesuai dengan kondisi perguruan tinggi yang bersangkutan, seperti Pembimbing Mahasiswa, Dosen Wali, Pembimbing Akademik, Dosen Pembimbing. Tugas PA pada dasarnya adalah memberikan bantuan layanan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa yang menjadi tanggungjawabnya agar mahasiswa tersebut dapat mencapai hasil dengan sebaik-baiknya.
2. Seorang PA ditugasi untuk mengasuh sejumlah mahasiswa, dari tingkat pertama sampai dengan tingkat akhir pada program studinya. Dengan demikian, mahasiswa yang diasuh oleh seorang PA, dari segi tingkatannya adalah beragam (heterogen), dari tingkat yang paling awal sampai dengan yang paling tinggi. Jumlah mahasiswa yang diasuh PA disesuaikan dengan rasio dosen/mahasiswa yang ada pada program studi yang bersangkutan.
3. Tugas "kepenasihatatan" PA kepada mahasiswa sebenarnya cukup mendasar, luas, penting dan perlu. Tugas ini hendaknya tidak dipersempit, yaitu hanya sekedar menandatangani KRS (Kartu Rencana Studi) sewaktu mahasiswa akan mendaftarkan diri untuk mengikuti perkuliahan pada awal semester baru. Penyempitan seperti itu, menyebabkan mahasiswa tidak memperoleh nasihat dan bantuan lainnya yang sebenarnya amat dibutuhkan demi kelancaran dan keberhasilan studi mereka.
4. "Penasihat Akademik" merupakan "wali" bagi mahasiswa yang bersangkutan. Pelayanan bantuan dapat diberikan langsung oleh PA dan dapat pula diberikan oleh tutor sesuai dengan permasalahan mahasiswa. PA merupakan koordinator seluruh kegiatan pelayanan itu.

Dalam melaksanakan tugas membimbing mahasiswa, Penasihat Akademik tidak bekerja sendiri. Beberapa mitra kerja Penasihat Akademik adalah dosen mata kuliah sebagai tutor program studi yang memberikan bantuan belajar kepada mahasiswa, dosen bimbingan konseling yang membantu dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada mahasiswa, pengembang dan penyelenggara tes dan instrumen yang akan membantu dalam mengungkapkan berbagai potensi dan kondisi mahasiswa sebagai dasar pemberian bantuan kepada mereka, serta mahasiswa tertentu yang dapat membantu mengatasi permasalahan teman-teman sebayanya (Dirjen Dikti, 2001:11).

Dari uraian tentang tugas dan kewajibannya, tampak bahwa dosen penasihat akademik melaksanakan tugas kepenasihatannya kepada mahasiswa yang menjadi tanggungjawabnya agar mereka memperoleh nasihat dan bantuan lainnya. Artinya, bahwa proses kepenasihatannya yang terjadi hendaknya tidak hanya berisi penandatanganan KRS melainkan dilakukan layanan bimbingan untuk keberhasilan mahasiswa.

Sebagai salah satu tenaga bimbingan di perguruan tinggi, dosen penasihat akademik atau dosen wali berkewajiban membantu mahasiswa terutama tentang kemajuan akademiknya. Namun, di samping itu juga membantu mahasiswa dalam hal-hal non-akademik. Dosen penasihat hendaknya tidak hanya menunggu mahasiswa

datang untuk mengajukan masalah, tetapi secara aktif mau mengungkap berbagai masalah yang mungkin dihadapi mahasiswa.

Penasihat akademik hendaknya aktif menghidupkan hubungan kepenasihatatan agar kegiatan bimbingan yang dilakukan dapat optimal. Kualitas hubungan (*relationship*) dalam bimbingan yang dilakukan akan mempengaruhi keberhasilan dan pencapaian tujuan bimbingan tersebut (Sexton & Whiston, 1994).

Seperti halnya dalam bimbingan (konseling), kualitas interaksi atau hubungan antara dosen penasihat akademik dan mahasiswa akan bergantung pada kemampuan dosen penasihat akademik dalam menunjukkan empati, kehangatan dan kepedulian (*warmth and caring*) terhadap mahasiswa, keterbukaan (*openess*), menerima dan menghargai mahasiswa sebagai individu (*positive regard and respect*), serta kekonkritan dan kekhususan (*concretteness and specificity*) dalam berbicara atau menyampaikan informasi. Kemampuan tersebut tentu memerlukan latihan-latihan agar dapat terjadi internalisasi dalam pribadi dosen penasihat akademik sebagai pembimbing bagi mahasiswa. Makin baik interaksi dapat diciptakan memungkinkan makin mudahnya terjadi perubahan perilaku.

D. Makna Perilaku Akademik

Sebelum menjelaskan perilaku akademik, berikut ini akan diuraikan pengertian perilaku itu sendiri. Perilaku adalah semua

respon dan reaksi seseorang, termasuk di dalamnya pikiran, kebutuhan, perasaan, dan lain-lain (Sartain et al., 1958:416). Sedangkan Krech et al. (1982:70), menyatakan bahwa tindakan atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh keinginan-keinginan dan tujuan-tujuannya (...is intimately related to wants and goals). Selanjutnya dikemukakan bahwa: "behavior is the product of the interaction between situational factors, wants, attitudes, and interpersonal response". Dengan kata lain, perilaku merupakan hasil interaksi antara situasi atau lingkungan dengan faktor-faktor kognisi, sikap, dan respon antar individu. Soerjono Sukanto (1982:180) menyatakan bahwa perilaku merupakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau kebutuhan.

Menurut Cronbach (1970:45) perilaku adalah serangkaian pilihan dari respon-respon yang memungkinkan seseorang beranjak dari suatu situasi ke situasi yang lain. Ada tujuh elemen dalam perilaku, yaitu tujuan (*goal*), kesiapan (*readiness*), situasi (*situation*), interpretasi (*interpretation*), response, konsekuensi (*consequence*), dan reaksi terhadap kegagalan (*reaction to thwarting*). Dengan demikian perilaku yang ditampakkan oleh seseorang terbentuk oleh tujuh unsur tersebut.

Elemen-elemen perilaku seperti yang dikemukakan Cronbach dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Tujuan (*goal*)

Individu secara terus menerus akan selalu mencari kepuasan. Tindakan seseorang akan diarahkan oleh tujuan-tujuannya. Beberapa keinginan adakalanya menuntut untuk segera memperoleh kepuasan, namun ada pula yang menjadi tujuan jangka panjang.

b. Kesiapan (*readiness*)

Seseorang akan memberikan respon hanya dalam cara-cara tertentu. Dalam situasi tertentu, kadang-kadang seseorang tidak melakukan respon yang sebetulnya dapat ia lakukan untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain ia kurang siap terhadap situasi tersebut. Ketidaksiapan itu mungkin disebabkan pada saat itu ia merasa terlalu lemah, bodoh, atau malu-malu.

c. Situasi (*situation*)

Situasi dapat mengantarkan seseorang untuk memilih beberapa alternatif yang dikehendakinya. Situasi akan memberikan kepuasan akan kebutuhan atau keinginan. Kadang-kadang situasi merupakan suatu masalah di mana seseorang mengetahuinya dengan sadar, akan tetapi pada saat itu ia membuat pilihan tanpa pemikiran yang hati-hati.

d. Interpretasi (*interpretation*)

Sebelum seseorang dapat bertindak, ia harus memutuskan terlebih dahulu tindakan apa yang mungkin dapat dilakukan

